

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus, yang sering disebut kencing manis, adalah penyakit kronis yang paling umum dan banyak dijumpai di Indonesia setiap tahunnya. Penyakit ini terjadi karena organ tubuh tidak memproduksi hormon insulin dalam jumlah yang cukup, yang mengakibatkan gangguan pada sekresi insulin sehingga tidak berfungsi dengan baik. Kondisi ini biasanya ditandai dengan kadar gula darah yang melebihi batas normal. Batas gula darah sewaktu untuk orang sehat adalah 200 mg/dl, sementara gula darah puasa untuk orang sehat adalah 126 mg/dl. (Petersmann et al. 2018)

Diabetes Melitus merupakan suatu penyakit menahun yang ditandai dengan kadar glukosa darah melebihi normal dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, protein yang disebabkan oleh kekurangan hormone insulin secara relatif maupun absolut sehingga menyebabkan hiperglikemia. (Riza Yulina Amry 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2020), dalam periode dekade terakhir, telah terjadi perubahan beban penyakit dari penyakit menular ke penyakit tidak menular (PTM). PTM menyebabkan kematian pada sekitar 41 juta orang setiap tahunnya, angka ini setara dengan 74% dari seluruh penyebab kematian di dunia. Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan angka kematian. (Dewi et al.).

International Diabetes Federation pada tahun 2022 melaporkan bahwa 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Diperkirakan pada tahun 2030, jumlah penderita akan melonjak menjadi 643 juta orang, yang setara dengan 1 dari 9 populasi dewasa. Tren peningkatan ini diprediksi akan berlanjut hingga mencapai 784 juta orang pada tahun 2045, atau sekitar 1 dari 8 populasi dewasa. Diabetes melitus menyebabkan 6,7 juta kematian pada tahun 2021.

Diperkirakan 44% orang dewasa yang hidup dengan diabetes (240 juta orang) tidak terdiagnosis. 541 juta orang dewasa di seluruh dunia, atau 1 dari 10 mengalami gangguan toleransi glukosa, menempatkan mereka pada resiko tinggi terkena diabetes tipe 2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2021 sebanyak 19,47 juta jiwa (Sutomo and Purwanto 2023).

Analisis profil kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018 menunjukkan prevalensi diabetes mencapai 74.867 kasus. Meskipun demikian, hanya 16.968 kasus yang tercatat menerima pelayanan kesehatan sesuai standar. Kota Kupang teridentifikasi sebagai wilayah dengan beban kasus diabetes tertinggi, yakni 29.242 kasus, di mana proporsi pasien yang mendapatkan pelayanan memadai sebesar 18,9%. Di sisi lain, Kabupaten Sumba Tengah mencatat kasus diabetes paling rendah di antara kabupaten/kota lainnya 24 orang serta mendapatkan pelayanan standar (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur,2018). Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Kupang diketahui bahwa kejadian DM 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 sebanyak 4,535 kasus, pada tahun 2020 sebanyak 4,637 kasus dan pada tahun 2021 sebanyak 5,008 kasus (Lagarensen, Wariki, and Manampiring 2023).

Berdasarkan data yang di dapat dari Dinas Kesehatan Kota Kupang tahun 2022 data jumlah kasus DM sebanyak 5,140 kasus dan Puskesmas Oesapa menjadi wilayah dengan prevalensi Diabetes Melitus tertinggi kedua yaitu berjumlah 879 kasus dari 11 puskesmas di Kota Kupang. (Dinas Kesehatan Kota Kupang, 2022).

Diabetes Melitus menyebabkan komplikasi pada berbagai sistem tubuh baik komplikasi makrovaskuler maupun mikrovaskuler, komplikasi Ada dua jenis diabetes: komplikasi akut dan komplikasi kronis. Komplikasi akut timbul akibat ketidakseimbangan akut kadar gula darah, yaitu hipoglikemia, ketoasidosis diabetikum, dan hiperglikemia hiperosmolar nonketotik. (maghfuri, 2016). Komplikasi kronis antara lain makroangiopati (penyempitan pembuluh darah besar) seperti penyakit perifer, penyakit arteri

koroner, penyakit serebrovaskular, dan penyakit pembuluh darah, serta mikroangiopati (penyempitan pembuluh darah besar) yang terjadi pada retina mata dan menyebabkan retinopati diabetik). Neuropati diabetik yang menyebabkan ginjal, nefropati diabetik, menyerang semua jenis saraf, termasuk saraf tepi, saraf otonom, saraf dan saraf tulang belakang. Komplikasi neuropati menyebabkan masalah ulkus kaki diabetik. Mekanisme berkembangnya ulkus kaki diabetik meliputi faktor lain: ketidakpatuhan terhadap tindakan pencegahan, pemeriksaan kaki, kurangnya perawatan medis, aktivitas pasien yang tidak tepat, obesitas, penggunaan alas kaki yang tidak tepat, kurangnya pendidikan kesehatan, dan perawatan ulkus kaki. Oleh karena itu, penderita Diabetes Melitus membutuhkan pelaksanaan farmakologis dan non farmakologis yang dikenal dengan pilar penatalaksanaan diabetes, dukungan dan motivasi kepada pasien penting dilakukan berbagai pihak mulai dari keluarga hingga petugas kesehatan sehingga pasien dapat mengontrol gula darahnya dan mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut (Mila, Dewi, and Layla 2020).

Pendidikan kesehatan merupakan suatu bentuk intervensi atau upaya yang menasar suatu perilaku agar bermanfaat bagi kesehatan. (Adventus,dkk, 2015). Pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat dari perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat. Terdapat berbagai macam alat bantu pendidikan kesehatan yang dapat digunakan antara lain: alat bantu lihat (Visual Aids), alat bantu dengar (Audio Aids), alat bantu lihat-dengar (Yusnayanti and Sari 2022)

Media audio visual merupakan representasi realitas yang dirancang untuk menyajikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa melalui indera penglihatan dan pendengaran. Tujuannya adalah untuk memperkaya pengalaman belajar dan mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif. (Ishak Abdullah, 2013). Pemberian informasi melalui media audio visual di harapkan dapat merubah pengetahuan dan sikap penderita agar dapat melakukan penanganan dan penanggulangan DM dengan baik. Beberapa penelitian terdahulu menguatkan penelitian tentang pengaruh

media audiovisual terhadap perubahan perilaku penderita DM, seperti yang dilakukan oleh Nur Roddiyah, Furry Anggraini, (2018) mendapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media audio visual meningkat. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media audio visual (Anggraini, Hariyanto, and Warsono 2018).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan dan sikap Pencegahan Luka pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Pengaruh edukasi media Audio Visual Terhadap Pengetahuan dan sikap Pencegahan Luka pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Edukasi Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan dan sikap Pencegahan Luka pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap pencegahan luka pada penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja puskesmas Oesapa sebelum dilakukan edukasi media audio visual.
2. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap pencegahan luka pada penderita Diabetes Melitus di Wilayah kerja Puskesmas Oesapa setelah dilakukan edukasi media audio visual.
3. Menganalisis pengaruh media audio visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Luka pada penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Oesapa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dibidang ilmu keperawatan khususnya keperawatan Medikal Bedah dalam melakukan pencegahan luka pada penderita Diabetes Melitus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pencegahan luka pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa

2. Puskesmas

a) Sebagai informasi untuk mengambil langkah-langkah kebijakan yang terkait dengan program preventif dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya dalam menurunkan dan mencegah luka pada penderita penyakit Diabetes Melitus.

b) Sebagai bahan tambahan informasi tentang pencegahan luka Diabetes Melitus sehingga dapat menjadi acuan dalam penyusunan kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan.

3. Masyarakat

a) Memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat terutama pada penderita Diabetes Melitus sehingga dapat mengetahui pencegahan luka pada penderitanya Diabetes Melitus

b) Meningkatnya kewaspadaan terhadap penyakit Diabetes Melitus

4. Institusi Pendidikan

Untuk tambahan referensi pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya dalam bidang penyakit tidak menular.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	Mila Sartika, Alfi Aulia Sofyanni, Tria Pradita Suci Dewi Utami (2020)	Efektifitas media pembelajaran Audio Visual terhadap peningkatan pengetahuan pasien tentang Diabetes Melitus	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Pre-experimental Design dengan Two Group Pretest-posttest design. populasi dalam penelitian ini berjumlah 107 orang dan sampel yang di ambil adalah 52 orang.	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa media leaflet dan audio visual mampu memberikan peningkatan perubahan tingkat pengetahuan ($p=0,032$ dan $0,00017$) setelah penyuuhan.
2	Syapudin, Suhartatik, Yasir Haskas, Sitti Nurbaya, Jamila Kasim (2024)	Efektifitas Program Metode Edukasi Media Audio Visual terhadap penatalaksanaan diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas	Metode yang digunakan adalah Kuantitatif dengan desain Quasi Experimental pretest-posttest. sampel yang diambil dalam penelitian ini	Hasil Pada penelitian ini adalah nila nilai rata rata manajemen diri sebelum metode audio visual pendidikan adalah 36,73 dengan standar deviasi untuk nilai rata-rata manajemen diri adalah 11,6.

		Perumnas Antang Makasar	adalah 54 responden.	Skror setelah mendapatkan pendidikan metode audio visual sebesar 62,7 dengan standar deviasi 11,10. Hasil uji t dependen diperoleh ketika $p=0,001$ kurang dari nilai alfa ($p<0,05$).
3	Hermawati, Helena Parricia (2020)	Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audio visual terhadap pengetahuan pelaksanaan senam kaki diabetes melitis	Metode penelitian Kuantitatif menggunakan desain Pre- Experimental dengan desain Pretest-posttest. populasi dalam penelitian ini sebanyak 143 orang, sedangkan sampel yang di ambil sebanyak 16 responden.	Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui audio visual adalah 4,175 rata-rata pengetahuan responden sesudah pendidikan kesehatan melalui audio visual adalah 11,00. Hasil uji bivariat menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui audio Visual sebesar $0,000(<0,05)$.

4	Gad Datak, Ester Inung Syivia, Dewi Puspitasari.	Edukasi Dengan Media Booklet dan Audio Visual terhadap pengetahuan Keluarga tentang Perawatan luka kaki Diabetes Melitus.	Meteode penelitian ini menggunakan jenis Kuantitatif dengan desain penelitian Quasi eksperimen (rancangan eksperimen semu) dengan rancangan one group pretest- posttest design. pada penelitian ini sampel yang di ambil sebanyak 30 responden.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dengan media booklet dan Audio visual tentang perawatan luka kaki diabetes dengan p=value=0,000,<0,05.
---	---	---	---	--